



Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Pada Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang MPR RI 2024

Muhamad Saiful Mukminin¹

¹Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
muhamadsaifulmukminin@mail.ugm.ac.id

Ni Wayan Novi Wulandari²

²Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
niwayannoviwulandari2001@mail.ugm.ac.id

Putu Sri Pratekawati³

³Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
putusripratekawati@mail.ugm.ac.id

Dhanesvar Karel Noveintine⁴

⁴Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
dhanesvarkarelnoveintine@mail.ugm.ac.id

Yona Tirta Sari⁵

⁵Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
yonatirtasari1999@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana tekstual dan kontekstual pada pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang MPR RI 2024. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada pengungkapan fenomena linguistik yang terdapat dalam teks pidato. Data yang digunakan berupa transkripsi pidato yang diambil dari video resmi di kanal YouTube Kompas TV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, sementara analisis data mengadopsi model interaktif, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato Presiden Joko Widodo mencakup dua jenis aspek wacana, yakni tekstual dan kontekstual. Pada aspek tekstual, ditemukan dua fokus utama: gramatikal dan leksikal. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam kajian analisis wacana, terutama dalam memahami struktur dan konteks bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan.

Kata Kunci: analisis wacana tekstual, analisis wacana kontekstual, pidato

ABSTRACT: This study aims to analyze the textual and contextual discourse in President Joko Widodo's state speech during the 2024 MPR RI session. Using a descriptive qualitative approach, the research focuses on uncovering linguistic phenomena present in the speech text. The data used

are in the form of a speech transcript taken from the official video on Kompas TV's YouTube channel. Data collection techniques were conducted through observation and note-taking, while data analysis adopted an interactive model involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that President Joko Widodo's speech encompasses two types of discourse aspects, namely textual and contextual. Meanwhile, the contextual aspect includes principles of personal, locational, temporal, and analogy interpretation. These findings make an important contribution to discourse analysis studies, especially in understanding the structure and context of the language used in state speeches.

Keywords: Speech, Textual Discourse Analysis, Contextual Discourse Analysis.

PENDAHULUAN

Dalam analisis wacana, bahasa tidak hanya dianggap sebagai sarana komunikasi dan interaksi, tetapi juga berfungsi sebagai alat dalam menyampaikan kepentingan penuturnya. Bahasa bukan sekadar media untuk berbicara atau bertukar informasi, tetapi juga mencerminkan kekuasaan, ideologi, dan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penuturnya (Ima & Dawud, 2021). Sebagai makhluk sosial, manusia sangat bergantung pada bahasa untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta niatnya, dan menjadi kunci utama dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya. Mailani et al. (2022) menekankan bahwa salah satu fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, yang memainkan peran besar dalam interaksi sosial. Melalui bahasa, manusia dapat saling memahami, bekerja sama, dan membangun masyarakat. Oleh karena itu, bahasa memiliki kekuatan yang sangat besar dalam membentuk dan mempengaruhi dinamika sosial. Peran bahasa dalam menghubungkan manusia satu dengan yang lain tidak hanya terbatas pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam bentuk pidato.

Pidato adalah bentuk komunikasi lisan di mana seseorang menyampaikan gagasan, pikiran, atau informasi kepada audiens (Giawa, 2022). Pidato memiliki peran penting dalam berbagai aspek sosial, politik, dan budaya. Melalui pidato, seorang pembicara dapat menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu, seperti menginformasikan, menginspirasi, mempengaruhi, atau menghibur pendengarnya (Nurhadi et al., 2024). Dalam pidato, penyampaian gagasan dan pikiran dilakukan

secara terstruktur dan terencana. Pembicara biasanya mempersiapkan materi pidatonya dengan hati-hati, memilih kata-kata dan kalimat yang tepat untuk mengkomunikasikan maksudnya secara jelas dan efektif. Struktur pidato umumnya terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup (Nuryadin et al., 2023). Satu di antara beberapa jenis pidato adalah pidato kenegaraan.

Pidato kenegaraan adalah salah satu jenis pidato yang disampaikan oleh kepala negara, seperti presiden, di depan lembaga-lembaga negara dan rakyatnya (Harun et al., 2024). Pidato ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kondisi negara, termasuk aspek ekonomi, politik, sosial, keamanan, dan kebijakan luar negeri. Pidato kenegaraan biasanya disampaikan pada momen-momen penting, seperti di Indonesia yang dilakukan setiap tanggal 16 Agustus, sehari sebelum peringatan Hari Kemerdekaan. Pada kesempatan ini, presiden melaporkan pencapaian pemerintahan, menyampaikan informasi penting, serta mengemukakan rencana dan visi untuk masa depan negara. Isi pidato kenegaraan mencakup berbagai topik yang relevan dengan kepentingan nasional, sehingga menjadi sarana bagi kepala negara untuk berkomunikasi langsung dengan seluruh rakyat dan para pemangku kepentingan (Rif et al., 2024).

Presiden Joko Widodo menyampaikan pidato kenegaraan terakhirnya di Gedung Nusantara MPR/DPR/DPD RI, Jakarta, pada Jumat, 16 Agustus 2024. Pidato tersebut menjadi momen ketika Presiden Jokowi yang telah memimpin Indonesia selama satu dekade. Pidato penutup ini disampaikan di hadapan para pemimpin lembaga legislatif, kementerian, lembaga negara, pimpinan partai politik, serta anggota MPR yang memenuhi ruang Sidang Paripurna MPR. Pidato tersebut berlangsung selama 22 menit dan 30 detik, dengan tiga poin utama yang disampaikan, yaitu ucapan terima kasih dan permintaan maaf, pencapaian pemerintahan selama masa jabatannya, serta harapan untuk kelanjutan pembangunan di masa depan. Pidato tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan analisis wacana, khususnya secara tekstual dan kontekstual.

Analisis wacana tekstual berkaitan dengan peran bahasa dalam membentuk situasi dan membuat bahasa tersebut dapat digunakan oleh penuturnya, baik secara lisan maupun tulisan (Sumarlam, 2019). Analisis ini melihat teks sebagai

kombinasi antara bentuk dan makna. Oleh karena itu, hubungan antarbagian dalam teks dapat dibedakan menjadi dua yaitu kohesi yang berhubungan dengan bentuk, dan koherensi yang berhubungan dengan makna atau semantik. Menurut Sumarlam (2019), struktur tekstual dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu leksikal dan gramatikal. Setiawan (2022) menjelaskan bahwa aspek gramatikal dapat diibaratkan sebagai struktur lahir atau yang tampak dari wacana, sedangkan aspek leksikal berhubungan dengan struktur batin atau hal-hal yang tidak terlihat dalam suatu wacana.

Secara fungsional, wacana tidak dapat dipisahkan dari konteks yang menyertainya dalam pertuturan atau ujaran. Konteks sangat memengaruhi pemahaman makna dalam proses pertuturan. Seseorang dapat menafsirkan makna dengan berbagai cara ketika konteks yang mengelilingi pertuturan tersebut berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarlam (2019) yang menyatakan bahwa konteks kewacanaan mencakup aspek-aspek baik internal maupun eksternal yang melingkupi setiap wacana. Analisis kontekstual dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang berada di luar wacana itu sendiri. Khasanah dan Nursalim (2020) menyatakan bahwa makna kontekstual adalah makna yang sesuai dengan isi konteksnya. Dalam hal ini, konteks diartikan sebagai kesesuaian dengan penafsiran terhadap wacana tersebut.

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana tekstual dan kontekstual sebagaimana diuraikan oleh Sumarlam (2019). Analisis wacana tekstual berfokus pada aspek gramatikal dan leksikal. Aspek gramatikal terdiri dari pengacuan (referen), penyulihan (subtitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Sementara itu, aspek leksikal terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan). Adapun analisis wacana kontekstual berfokus pada prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi.

Penelitian terkait pidato kenegaraan pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Rahmania dan Utomo (2021) menganalisis penggunaan kalimat plural bertingkat yang dihasilkan dari penggabungan dua klausa dalam teks pidato kenegaraan

Presiden RI tahun 2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya beberapa hubungan semantis dalam kalimat plural bertingkat yang merupakan gabungan dari dua klausa pada teks pidato kenegaraan Presiden RI tahun 2020. Balqis et al. (2023) mengkaji tindak tutur ilokusi pada pidato yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo dalam sidang tahunan MPR tahun 2018-2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam sidang tahunan MPR tahun 2018-2022, ditemukan berbagai jenis tindakan tutur illokusi yang berbeda-beda sesuai dengan pidato yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo.

Penelitian yang menggunakan analisis wacana tekstual dan kontekstual sebagai pisau analisis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Oktavia dan Zuliyandari (2019) meneliti analisis wacana tekstual dan kontekstual dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani. Saleh et al. (2022) mengkaji makna tekstual yang meliputi kohesi leksikal dan gramatikal serta makna kontekstual slogan pada demonstrasi tentang RUU KPK. Wicaksana (2018) meneliti analisis wacana tekstual dan kontekstual dalam lirik lagu *Teluk Bayur* karya Zainal Ariffin. Agustia et al. (2022) meneliti analisis wacana tekstual dan kontekstual dalam naskah drama naskah drama berjudul *Sarapan Terakhir* karya Andrian Eka Saputra.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kajian literatur, kajian mengenai analisis wacana tekstual dan kontekstual pada Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang MPR RI 2024 belum pernah diteliti. Hal tersebut memunculkan celah penelitian yakni kurangnya kajian yang komprehensif mengenai analisis wacana tekstual dan kontekstual pada Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang MPR RI 2024. Meskipun ada banyak penelitian tentang pidato kenegaraan secara umum, namun belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti pidato ini dengan pendekatan analisis wacana tekstual dan kontekstual dalam konteks politik dan sosial Indonesia saat ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis wacana yang digunakan dalam Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo pada Sidang MPR RI 2024, baik dari sisi tekstual maupun kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan fenomena wacana yang terdapat dalam Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo pada Sidang MPR RI 2024. Desain penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan interpretasi yang lebih kaya dari data yang diperoleh. Sehingga, dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai struktur dan konteks wacana yang digunakan dalam pidato tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkripsi pidato Presiden Joko Widodo pada Sidang MPR RI 2024. Transkripsi ini diambil sebagai sumber utama untuk dianalisis karena mengandung keseluruhan isi pidato yang akan diteliti dari sisi wacana. Sumber data dalam penelitian ini adalah video pidato kenegaraan yang diunggah di kanal YouTube Kompas TV. Video ini dipilih karena merupakan rekaman resmi yang menampilkan pidato secara lengkap dan dapat diakses publik, sehingga validitas dan keakuratan datanya dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Dalam hal ini, peneliti menyimak (mengamati) video pidato dengan seksama, kemudian mencatat tuturan yang disampaikan. Transkripsi pidato dihasilkan dari proses ini dan menjadi bahan utama untuk analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang melibatkan tiga tahap utama antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data meliputi proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari transkripsi pidato, sehingga hanya informasi yang relevan yang dipertahankan. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi terpilih dalam bentuk teks naratif, tabel, atau grafik, yang bertujuan untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi, melibatkan upaya peneliti dalam memahami dan memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Tekstual Aspek Gramatikal

Pengacuan (Referensi)

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya (Suladi, 2019:32). Pengacuan atau referensi adalah jenis kohesi gramatikal yang melibatkan penggunaan elemen bahasa tertentu untuk merujuk pada elemen lain dalam teks. Pengacuan yang terdapat dalam pidato Presiden Joko Widodo dapat dijelaskan sebagai berikut.

*“Tahun ini genap 10 tahun **saya** menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia”*

Berdasarkan petikan data di atas menunjukkan adanya pengacuan persona tunggal, yakni kata ganti pronominal “saya.” Kata ganti ini merujuk secara langsung pada satu individu, yaitu Presiden Republik Indonesia, yang menyampaikan pernyataan tersebut. Penyebutan peran dan jabatan secara eksplisit memperjelas siapa yang dimaksud, sementara pengacuan temporal dan kuantitatif memberikan konteks tambahan mengenai durasi masa jabatan dan pencapaian waktu, yakni sudah “10 tahun.” Semua elemen ini bekerja bersama untuk membangun pengacuan persona tunggal yang jelas dan terfokus dalam kalimat tersebut.

Penyulihan (Subtitusi)

Substitusi atau penyulihan adalah penggantian konstituen dengan menggunakan kata yang maknanya sama sekali berbeda dengan kata yang diacunya (Suladi, 2019:39).

Penyulihan merujuk pada proses perubahan atau pembaruan informasi dalam teks, baik itu pada level nominal (kata benda) maupun verbal (kata kerja). Tujuan dari penyulihan adalah untuk memperbarui, memperbaiki, atau mengadaptasi informasi agar tetap akurat dan relevan dengan konteks atau waktu yang berlaku. Penyulihan yang terdapat dalam pidato Presiden Joko Widodo dapat dijelaskan sebagai berikut.

“Sejak hari pertama saya menerima amanah ini, saya sangat menyadari akan ada banyak gelombang yang harus dihadapi, akan banyak tantangan yang harus diselesaikan.”

Berdasarkan petikan data di atas menunjukkan adanya penyulihan klausal. Penyulihan klausal ditunjukkan pada kalimat “akan ada banyak gelombang” yang kemudian bersulih menjadi “akan banyak tantangan.”

Pelesapan (Elipsis)

Elipsis atau pelesapan merupakan pelesapan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteksnya (Suladi, 2019:41). Pelesapan (elipsis) merujuk pada penghilangan atau penyingkatan elemen-elemen tertentu dalam kalimat yang dianggap dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar dari konteksnya. Dengan kata lain, pelesapan adalah fenomena di mana bagian dari kalimat tidak diungkapkan secara eksplisit karena maknanya sudah jelas dari informasi sebelumnya atau konteks yang ada. Pelesapan yang terdapat dalam pidato Presiden Joko Widodo dapat dijelaskan sebagai berikut.

*“Rp113 triliun anggaran Kartu Indonesia Pintar selama 10 tahun ini telah digunakan untuk pendidikan lebih dari 20 juta siswa per tahun, mulai SD sampai SMA/ SMK di seluruh tanah air Indonesia. Rp225 triliun anggaran Program Keluarga Harapan selama 10 tahun telah dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi sekitar 10 juta keluarga kurang mampu per tahunnya. Dan, Rp60,3 triliun anggaran Pra Kerja selama 5 tahun telah dimanfaatkan untuk menambah keahlian 18,8 juta pekerja yang tersebar di seluruh tanah air Indonesia. **Ini** adalah pembangunan yang kita cita-citakan bersama.”*

Berdasarkan petikan di atas menunjukkan adanya pelesapan. Pelesapan dalam kalimat ini terjadi dalam bentuk penghilangan bagian sebelumnya menyebutkan tentang anggaran dan dampaknya. Kata “ini” dalam kalimat “ini adalah pembangunan yang kita cita-citakan bersama” melesapkan kalimat “Rp60,3 triliun anggaran Pra Kerja selama 5 tahun telah dimanfaatkan untuk menambah keahlian 18,8 juta pekerja yang tersebar di seluruh tanah air Indonesia.”

Konjungsi

Konjungsi, yang juga dinamakan kata hubung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa, baik yang setara (sederajat) maupun yang

tidak setara (Moeliono et al., 2017). Konjungsi memiliki peran penting dalam menunjukkan relasi atau hubungan antara kalimat, klausa, atau bagian-bagian teks lainnya. Konjungsi membantu menyusun dan mengorganisasi informasi dalam wacana, sehingga hubungan antara ide-ide atau peristiwa menjadi jelas. Berikut analisis konjungsi yang menunjukkan relasi dalam wacana. Konjungsi yang terdapat dalam teks pidato Presiden Joko Widodo dapat dijelaskan sebagai berikut.

*“Inflasi **juga** terkendali di kisaran 2-3 persen saat banyak negara mengalami kenaikan **yang** luar biasa, **bahkan** ada yang mencapai lebih dari 200 persen.”*

Berdasarkan petikan di atas mengungkapkan adanya konjungsi “juga” (relasi tambahan). Kata “juga” berfungsi untuk menambahkan atau memperluas informasi tentang stabilitas inflasi sebagai sebuah pencapaian atau kondisi yang menguntungkan dibandingkan dengan negara lain. Selain itu, petikan tersebut juga mengungkapkan adanya konjungsi “yang.” Konjungsi ini menunjukkan relasi penilaian terhadap keadaan inflasi yang terkendali dibandingkan dengan negara lain. Ada pula, konjungsi “bahkan” (relasi penekanan) yang berfungsi untuk menekankan bahwa informasi tentang inflasi yang terkendali adalah sebuah fakta yang berkontras dengan kondisi negara lain yang mengalami inflasi tinggi.

Analisis Wacana Tekstual Aspek Leksikal

Repetisi

Repetisi dalam bahasa yang melibatkan pengulangan kata atau frasa yang memiliki makna yang sama atau sangat mirip dalam suatu tuturan. Tujuan dari repetisi biasanya adalah untuk menekankan suatu ide atau perasaan tertentu atau untuk memberikan efek retorik dalam pidato atau tulisan. Repetisi yang terdapat dalam pidato Presiden Joko Widodo dapat dijelaskan sebagai berikut.

*“Ini adalah hasil kerja keras **kita bersama**. Ini adalah fondasi besar **kita bersama**. Ini adalah bukti bahwa persatuan kita, bahwa kerukunan kita, bahwa kerja keras dan kegotongroyongan kita dapat membawa Indonesia melompat lebih tinggi lagi”*

Dalam petikan di atas menunjukkan adanya repetisi. Frasa “kita bersama” yang diulang sebanyak 2 kali menekankan pencapaian hasil dari usaha kolektif. Hal ini menggarisbawahi bahwa kesuksesan atau prestasi Indonesia merupakan buah

dari kerja sama dan partisipasi semua pihak, bukan hanya individu atau kelompok tertentu.

Sinonimi

Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara suatu ujaran dengan ujaran lain (Chaer, 2014). Sinonim yang terdapat dalam pidato Presiden Joko Widodo dijelaskan sebagai berikut.

*“Sejak hari pertama saya menerima amanah ini, saya sangat menyadari akan ada banyak gelombang yang harus dihadapi, akan banyak tantangan yang harus diselesaikan. Tapi sedari awal, saya juga yakin dan sangat percaya bahwa saya tidak sendirian. Ada **cita-cita** dan **harapan** masyarakat”*

Dalam petikan di atas menunjukkan adanya sinonim kata dengan kata, yakni pada kata “cita-cita” dan “harapan”. Dalam tuturan berikut, kata "cita-cita" dan "harapan" memiliki makna yang serupa tetapi dengan nuansa yang sedikit berbeda. Cita-cita dapat merujuk pada tujuan besar atau impian bersama yang ingin dicapai oleh masyarakat tersebut, seperti kemajuan ekonomi, keadilan sosial, atau kesejahteraan umum. Harapan merujuk pada keinginan atau ekspektasi masyarakat tentang apa yang mereka inginkan terjadi di masa depan, seperti perbaikan dalam pelayanan publik, peningkatan kualitas hidup, atau pemenuhan kebutuhan dasar.

Antonimi

Antonim adalah hubungan semantik antara dua satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan (Chaer, 2014). Antonim yang terdapat dalam pidato Presiden Joko Widodo dijelaskan sebagai berikut.

*“**Bapak**, **Ibu**, Saudara-saudara setanah air”*

Dalam petikan di atas menunjukkan adanya antonim oposisi hubungan. Kata “bapak” dan “ibu” bersifat saling melengkapi sebagai pasangan. Namun, kata bapak dan ibu memiliki makna bertolak belakang.

Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran lain (Chaer, 2014). Hiponimi dalam pidato Presiden Joko Widodo dijelaskan sebagai berikut.

*“Rp113 triliun anggaran Kartu Indonesia Pintar selama 10 tahun ini telah digunakan untuk **pendidikan** lebih dari 20 juta **siswa** per tahun, mulai SD sampai SMA/SMK di seluruh tanah air Indonesia”*

Dalam petikan di atas menunjukkan adanya hiponimi. Siswa adalah contoh konkret dari pendidikan. Dalam hal ini, siswa merupakan entitas yang menerima layanan pendidikan, sementara pendidikan adalah konsep yang lebih umum mencakup semua aspek terkait proses belajar mengajar.

Kolokasi

Kolokasi adalah fenomena linguistik di mana dua atau lebih kata sering muncul bersama dalam penggunaan sehari-hari dan membentuk pasangan kata yang umum atau alami. Kolokasi dalam pidato Presiden Joko Widodo dijelaskan sebagai berikut.

*“Di sisi lain, kita juga telah mengambil langkah besar untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah dengan tidak lagi mengekspor bahan mentah, tapi mengolahnya dulu di dalam negeri. Walau banyak negara lain yang **menggugat**, **menentang**, bahkan berusaha **menggagalkan**, tapi kita sebagai sebuah bangsa yang berdaulat, sebagai bangsa yang besar, kita tidak goyah, bahkan terus maju melangkah”*

Dalam petikan di atas menunjukkan adanya kolokasi. Kata menggugat, menentang, dan menggagalkan termasuk ke dalam kolokasi karena kata-kata ini sering digunakan dalam konteks yang berkaitan dengan usaha untuk menolak atau merintangi sesuatu. Kombinasi ini menunjukkan berbagai bentuk oposisi atau resistensi yang dihadapi.

Analisis Wacana Kontekstual

Prinsip Penafsiran Personal

Dalam pidato Presiden Joko Widodo pada Sidang Tahunan MPR RI, prinsip penafsiran personal terkait dengan bagaimana penutur (Presiden Jokowi) dan mitra

tutur (anggota lembaga negara, rakyat, dan audiens umum) saling berinteraksi dan diposisikan dalam wacana. Presiden Joko Widodo sebagai penutur adalah seorang figur otoritatif yang mewakili pemerintahan. Ia berbicara dari posisi kekuasaan dan tanggung jawab serta memberikan laporan tentang pencapaian dan tantangan selama masa jabatannya. Mitra tutur dalam pidato ini meliputi anggota lembaga negara, rakyat Indonesia, serta tamu undangan yang hadir. Selain itu, mitra tutur adalah audiens yang diajak untuk memahami dan merespons pesan yang disampaikan.

Prinsip Penafsiran Lokasional

Gedung Nusantara MPR/DPR/DPD RI di Jakarta adalah lokasi simbolis dan resmi bagi pidato kenegaraan. Sebagai tempat pelaksanaan sidang tahunan, gedung ini merupakan pusat dari kegiatan legislatif dan keputusan penting negara. Sebagai gedung legislatif, Gedung Nusantara memiliki makna khusus dalam hal penyampaian pidato kenegaraan. Pidato presiden di sini tidak hanya untuk melaporkan pencapaian, tetapi juga untuk menggarisbawahi relevansi dan dampak kebijakan terhadap seluruh negara. Lokasi ini memberikan suasana resmi dan formal pada pidato yang menegaskan status dan kekuasaan presiden dalam menyampaikan laporan dan refleksi tahunan. Selain itu, Jakarta sebagai pusat pemerintahan mengaitkan pidato ini dengan pusat aktivitas politik dan sosial negara. Hal tersebut menekankan pentingnya pesan presiden bagi semua elemen pemerintahan dan masyarakat yang terhubung langsung dengan pusat kekuasaan.

Prinsip Penafsiran Temporal

Pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo disampaikan pada 16 Agustus 2024. Tanggal ini penting karena bertepatan dengan sehari sebelum Hari Kemerdekaan Indonesia. Tanggal 16 Agustus 2024 berada di akhir tahun kepresidenan atau periode tertentu dalam kalender politik. Hal ini dapat menjadi pidato terakhir dalam rangkaian tahunan atau akhir dari suatu periode kepemimpinan. Oleh karena itu, pidato ini dapat berfungsi untuk merangkum pencapaian, kebijakan, dan rencana ke depan.

Tanggal pidato tersebut dapat mempengaruhi isi dan makna pesan yang disampaikan. Misalnya, jika ada peristiwa atau isu penting yang terjadi menjelang tanggal tersebut, pidato dapat saja menyikapi atau merespons peristiwa tersebut. Dalam hal ini, pidato berisi refleksi terhadap tahun-tahun terakhir atau pengumuman tentang kebijakan baru yang akan diterapkan. Tanggal 16 Agustus, sebagai hari sebelum Hari Kemerdekaan Indonesia, juga dapat membawa makna simbolik. Pidato yang disampaikan sehari sebelum perayaan kemerdekaan dapat memuat refleksi tentang kemerdekaan, pencapaian nasional, dan harapan untuk masa depan negara.

Prinsip Analogi

Presiden Joko Widodo membandingkan masa kepemimpinan selama 10 tahun dengan pengalaman pribadi dan kolektif bangsa. Misalnya, ia menyebutkan tantangan yang dihadapi dan pencapaian yang diraih selama periode kepemimpinannya serta menghubungkannya dengan pengalaman bangsa yang telah melintasi berbagai tantangan bersama. Analogi ini membantu mitra tutur dalam memahami betapa kompleks dan beratnya tanggung jawab kepemimpinan melalui perbandingan dengan pengalaman bersama bangsa. Pidato tersebut juga membandingkan kondisi ekonomi dan sosial Indonesia saat ini dengan kondisi sebelumnya. Contohnya, Presiden menyebutkan penurunan biaya logistik dari 24 persen menjadi 14 persen dan peningkatan peringkat daya saing. Perbandingan ini berfungsi untuk menunjukkan kemajuan yang telah dicapai dan mengilustrasikan dampak positif dari kebijakan-kebijakan yang diterapkan.

Dalam membahas pencapaian pembangunan infrastruktur, Presiden menggunakan analogi untuk menjelaskan dampak pembangunan. Misalnya, pembangunan jalan desa, jembatan, dan pelabuhan dihubungkan dengan peningkatan akses dan daya saing bangsa. Analogi ini membantu mitra tutur dalam melihat hubungan langsung antara investasi infrastruktur dan manfaat yang dirasakan masyarakat. Presiden juga membandingkan pencapaian Indonesia dengan negara lain untuk memberikan perspektif mengenai keberhasilan Indonesia dalam menghadapi tantangan global. Misalnya, ia menyebutkan bahwa Indonesia

berhasil menjaga pertumbuhan ekonomi meskipun banyak negara lain mengalami kemerosotan. Analogi ini memberikan pemahaman yang membantu mitra tutur dalam mengetahui posisi Indonesia di kancah global.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada pidato Presiden Joko Widodo di Sidang MPR RI 2024, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat dua jenis aspek wacana, yaitu aspek tekstual dan aspek kontekstual. Pada aspek tekstual, terdapat dua fokus dalam analisis wacana yaitu aspek gramatikal dan leksikal. Penggunaan aspek gramatikal yang ditemukan antara lain pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan konjungsi. Sementara itu, penggunaan aspek leksikal juga ditemukan antara lain repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Adapun aspek analisis wacana kontekstual melibatkan prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustia, I., Muhyi, D. M. Z., & Fauziyyah, D. F. (2022). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama Berjudul Sarapan Terakhir Karya Andrian Eka Saputra. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1718–1730.
- Balqis, F., Budiarti, A., & Regina, F. S. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang Tahunan MPR 2018-2022 dan Implementasi Terhadap Bahan Ajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 721–733.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Giawa, K. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Membaca Teks Pidato Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lolowa'u. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 317–326.
- Harun, H., Alam, A. M., & Jufri, J. (2024). Analisis Wacana Kritis pada Pidato Presiden Tahun 2022: Model Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 169–181.
- Ima, S. S., & Dawud, D. (2021). Fungsi Representasi Ideologi Kekuasaan dalam

- Tuturan Mata Najwa Bertema Politik. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(8), 1011–1024.
- Khasanah, N., & Nursalim, M. P. (2020). Makna Kontekstual dalam Novel *If Someday Karya Sifa Mermeida*. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 22–27.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nurhadi, Z. F., Naya, P. N. A., Soraya, A., & Salamah, U. (2024). Sunday Painting dan Storytelling: Memperkenalkan Public Speaking kepada Anak Panti Asuhan Al-Hayat. *Jurnal Media Pengabdian Komunikasi*, 4(1), 1–19.
- Nuryadin, A., Kusmana, S., & Jaja, J. (2023). Pemanfaatan Struktur dan Aspek Kebahasaan Teks Pidato Tokoh-Tokoh Nasional Sebagai Bahan Ajar Digital. *ANUFA*, 1(1), 99–109.
- Oktavia, W., & Zuliyandari, D. (2019). Analisis Wacana Tekstual Dan Kontekstual Dalam Naskah Drama *Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani*. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 223–233.
- Rahmania, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 149–157.
- Rif, H. A. A. A., Wahono, S., & Sukarno, S. (2024). Strengthening Image of Presidential Candidates Through Political Discourse on Instagram Social Media: Penguatan Citra Kandidat Presiden Melalui Wacana Politik di Media Sosial Instagram. *Jurnal Kata*, 8(1), 154–175.
- Saleh, R., Fitriana, Y., & Pina, A. (2022). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual

- Slogan Pada Demontrasi RUU KPK. *Kelasa*, 17(1), 35–57.
- Setiawan, T. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Representasi Kehidupan Religius Cerpen Mbah Sidiq Karya A. Mustofa Bisri. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 256–264.
- Suladi. (2019). *Paragraf: Buku Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Buku Katta.
- Wicaksana, M. F. (2018). Analisis Wacana Tekstual Dan Kontekstual Lagu “Teluk Bayur” Karya Zainal Ariffin. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 116–122.